

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Imam al-Mahalli dan Al-Suyuti Karya-Karyannya

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al-Jalal, Abu Abdillah bin al-Syihab, Abi Al-'Abbas bin al-Kamal al-Ansari, Al-Mahalli, Al-Qahiri, Al-Syafii. Gelaran Al-Mahalli ini merupakan nisbahnya kepada sebuah bandar Mesir terkenal yang disebut Al-Mahallah al-Kubra Al-Gharbiyah. Beliau dilahirkan di Mesir pada bulan Syawal tahun 791H. dan wafat pada tahun 864 H. di Mesir, dan dimakamkan disana juga.¹

Jalaluddin Al-Mahalli adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, yang terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari Sungai Nil.

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Mahalli. Ia ulet menyerap berbagai ilmu, mulai dari *tafsir*, *ushul fikih*, *teologi*, *fikih*, *matematika*, *nahwu* dan *logika*. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.²

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Al-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.³

¹ Jalaluddin al-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th. hlm. 1.

² *Ibid*, hlm. 3.

³ Al-Sakhawi, *Mu'jam Al-Mufassirin*, dalam Amin Ghofur Saiful, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Puataka Insan Madani, 2008), hlm. 20-24.

Tafsir Jalalain adalah sebutan populer dari *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya dua orang jalal, ia adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn Hasyim Al-Mahalli (w. 864/1459 M) memulai dari (surat al-Kahfi sampai al-Nas dan al-Fatihah).

Sedangkan Al-Suyuti bernama lengkap Abd al-Rahman ibn Kamal al-Din Abu Bakar ibn Muhammad ibn Sabilq al-Din ibn Fakh al-Din Usman ibn Nais al-Din Muhammad ibn Sayf al-Din al-Khudayri Jalal al-Din al-Suyuti al-Misriy al-Syafi'I, (w. 9911/1505 M.) memulai dari (surat al-Baqarah sampai al-Isra').

Dia dilahirkan di Kairo tanggal 1 Rajab, tahun 849 H, bertepatan dengan tanggal 3 Oktober 1445 M, pada malam Ahad setelah maghrib. Al-Suyuti menjadi seorang yatim pada usia 5 tahun tujuh bulan.⁴

Adapun nisbatnya pada Khudairi menurut kisah yang dia sebutkan sendiri adalah: "Adapun mengenai nisbat kami kepada al-Khudairi menurut sepanjang pengetahuanku tiada lain dikaitkan dengan nama sebuah tempat di negeri Baghdad."⁵

Ketika al-Suyuti berumur tiga tahun, ayahnya pernah sekali mengajaknya ke majlis Syaikh Ibnu Hajar, dan ketika masih kecil dia sering menghadiri majlis Syaikh al-Muhaddis Zainuddin Ridwan al-Atabi. Dia juga pernah belajar kepada Syaikh Sirajuddin Umar al-Wardi, kemudian mendalami ilmu dengan berguru pada beberapa Syaikh. Dia juga pernah dibawa kepada Syaikh Muhammad al-Majzub, seorang wali besar yang tinggal di sebelah al-Nafisi untuk meminta keberkahan doa.⁶

Dia hidup pada pemerintahan Dinasti Mamluk abad ke 15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalfahan Abbasiyyah di Baghdad, namun jatuh ke tangan Hulago pada pertengahan abad ke-7 H (659 H). Hal ini sangat menguntungkan bagi al-Suyuti dalam mengembangkan karir keilmuannya,

⁴ M. Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, J. 1, (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), hlm. 251.

⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Luma' fi Asbabil Wurud*, terj. Bahrun Abu Bakar. Sinar Baru (Bandung : Algesindo, 2005), hlm. 336.

⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

adalah kenyataan bahwa di masa-masa pemerintahan ini, pusat-pusat studi Islam berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif bagi tumbuhnya kajian-kajian keilmuan, sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama yang ternama.⁷

Di saat al-Suyuti berumur 40 tahun, dia menyendiri dan berkonsentrasi untuk mengarang banyak kitab di Raudah al-Miqyas (daerah sekitar Sungai Nil sampai meninggal pada tanggal 19 Jumadil Ula 911 H, dan akhirnya dia dimakamkan di sekitar daerah Qausun di luar pintu Qarafah.⁸

Karya-karya Al-Mahalli

Sebagaimana Al Mahalli juga merupakan penulis aktif, banyak sekali karya-karyanya. Diantaranya adalah :

- 1) *Kanzur Roghibin*
- 2) *Syarh al Minhaj*
- 3) *Al badrut tholi' fi hilli jam'il jawami'*
- 4) *Syarh Waroqot*
- 5) *Al anwar al mudli'ah*
- 6) *Al qoulul mufid fi an Nailis sa'id*
- 7) *At Thib an-nabawi*
- 8) *Tafsir Jalalain*
- 9) Dan masih banyak yang lainnya.⁹

Karya Al-Suyuti

Ibnu 'Imad mengatakan bahwa kebanyakan karya al-Suyuti telah terkenal semasa hidupnya di semua penjuru dunia, baik timur maupun barat. Dia merupakan tokoh yang terbesar dalam penulisan kitab dan paling cepat, sehingga muridnya yang bernama al-Dawudi mengatakan, "Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri Syaikh (Imam Suyuti) menulis sebanyak tiga *koras* (vel) dalam waktu sehari. Selain itu dia mencatat hadis dan menjawab

⁷ A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 396.

⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *Mu'jam Muallifin*, J. 5, Maktabah Syamilah, hlm. 128.

⁹ *Ibid*, hlm. 25.

hal-hal yang kontradiksi darinya dengan jawaban yang benar.¹⁰ Di antara karyanya yaitu:

a) Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an

- 1) *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma's\ur.*
- 2) Setengah dari *Tafsir al-Jalalain.*
- 3) *Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain.*
- 4) *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an .*
- 5) *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul.*
- 6) *Hasyiyah Anwar al-Tanzil.*
- 7) *Tarjumah al-Qur'an al-Musannad.*
- 8) *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an .*
- 9) *Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah.*

b) Hadis, Syarah Hadis, dan Ilmu Hadis

- 1) *Al-Jami' al-Sagir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir.*
- 2) *Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik.*
- 3) *Jam'ual-Jawami'.*
- 4) *Syarah Al-fiyah al-'Iraqi.*
- 5) *Kasyf al-Muwatta*
- 6) *Lubab al-Hadis.*
- 7) *Al- La'ali al-Masnu'ah fi Ahadis al-Maudu'ah.*
- 8) *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadis.*
- 9) *Asbab Wurud al-Hadis.*
- 10) *Syarah Sunan Ibnu Majah.*
- 11) *Al-Madraj ila al-Madraj.*
- 12) *Azkar al-Azkar.*
- 13) *Jiyad al-Musalsalat.*
- 14) *Wusul al-Amani bi Usul al-Tihani.*
- 15) *Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq.*

c) Fiqh dan Usul

- 1) *Al-Asybah wa al-Nazair.*

¹⁰ Jalaludin al-Suyuti, *al-Luma'*, *Op.Cit.*, hlm. 9

- 2) *Fath}u al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib.*
- 3) *Al-Hawi li al-Fatawa.*
- 4) *Al-Wafi fi Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi.*
- 5) *Al-Tahaddus bi al-Ni'mah.*
- 6) *Al-Radd 'ala Man Akhlad ila al-Ard wa Jahil 'An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard.*

d) Kitab Tabaqat

- 1) *Tabaqat al-USuliyyin.*
- 2) *Tabaqat al-Mufassirin.*
- 3) *Tabaqat al-Bayaniyyin.*
- 4) *Tabaqat al-Huffaz.*
- 5) *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyyah.*

e) Nahwu dan saraf

- 1) *Qat}ru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida.*
- 2) *Al-Bahjah al-Mudiah.*
- 3) *Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah.*
- 4) *Al-fiyyah li al-Suyuti.*
- 5) *Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lugah.*
- 6) *Al-Muhazab fimawaqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'rab.*
- 7) *'Uqud al-Juman.*

f) Sejarah

- 1) *Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah.*
- 2) *Tahzib al-Asma'.*
- 3) *Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur.*
- 4) *Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba.*¹¹

¹¹ Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyyah: Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 280-283.

B. Sejarah Penyusunan Tafsir Jalalain

Riwayat hidup al-Mahalli tak terdokumentasi secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup pada masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli dikenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan, untuk tidak dikatakan miskin. Guna memnuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian kondisi tersebut tidak mengendurkan tekadnya untuk terus mengais ilmu. Tak mengherankan jika ia mempunyai banyak karangan yang salah satunya adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Jalalain* tetapi belum sempurna.

Sedangkan al-Suyuti yang menyempurnakan “proyek” gurunya. Pada mulanya beliau tidak berminat menulis tafsir ini, tetapi demi memelihara diri dari apa yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Dan barang siapa yang buta hatinya didunia ini, niscaya diakhirat nanti ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan yang benar”.
(Qs, al-Isra' :72)¹²

Maka dia menulis kitab ini, kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad, tanggal 10 Syawal 870 Hijriah, Penulisannya di mulai pada hari rabu, awal ramadhan dalam tahun yang sama, kemudian konsep jadinya diselesaikan pada hari Rabu 8 Safar 871 Hijriah.

Setiap pengkajian tafsir al-Qur'an pasti mengenal kitab tafsir ringkas yang disusun dua maestro ilmu tafsir, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti. Jalaluddin, yang berarti orang yang mengagungkan agama, adalah gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang dianggap sangat ahli dalam bebarapa ranah ilmu. Dalam khazanah tasawuf, misalnya, nama Jalaluddin

¹² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 566.

dinisbatkan kepada sufi besar Maulana Muhammad bin Muhammad Al-Qunuwi Al-Balkhi Al-Rumi alias Jalaluddin Rumi.

Karena disusun oleh dua Jalaluddin itulah kitab tafsir berusia empat abad yang menjadi rujukan wajib di banyak pesantren ini dinamakan Tafsir Jalalain.

Jika ditilik dari model penafsiran, Tafsir Jalalain cenderung menonjolkan analisis kebahasaan atau *nahwu* dan *sharaf*, dari sisi susunan kalimat dan asal-usul kata, serta analisis *tajwid* dan *qiraah* atau tata cara membaca al-Qur'an. Terkait dengan al-Qur'an, penguasaan ilmu-ilmu tersebut merupakan prasyarat mutlak untuk bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan benar.

Meski disebut-sebut penyusunnya oleh dua orang, sebenarnya Al-Mahalli dan Al-Suyuti tidak mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing penyusun yang berbeda generasi itu hanya menulis tafsir separuh al-Qur'an pada masanya. Sebab ketika sang mufassir pertama menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, mufassir kedua baru saja memulai pengembaraannya mencari ilmu.

Sekali tempo liku-liku arah pengembaraan membuat keduanya bertemu dalam hubungan guru dan murid. Namun setelah itu mereka berpisah lagi. Baru beberapa tahun setelah sang guru wafat, sang murid datang untuk meneruskan pekerjaan besar sang guru yang belum usai.¹³

Penulis awal Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli, tokoh kelahiran Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M, yang bernama asli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-Mahalli Al-Mishri Asy-Syafi'i. Uniknya, entah mengapa, ulama besar yang juga termasyhur karena kealimannya di bidang fiqih, ilmu kalam, nahwu dan manthiq dan karya-karya besarnya, itu mengawali penulisan tafsirnya dari Surah al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas lalu terus ke belakang hingga surah terakhir, al-Nas.¹⁴

¹³ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hlm. 19.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 67.

Usai menafsirkan Surah An-Nas, Al-Mahalli lalu kembali ke halaman muka al-Qur'an, menafsirkan surah al-Fatihah. Tadinya, setelah usai menafsirkan surah pertama dalam al-Qur'an itu ia akan melanjutkan dengan surah al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya hingga akhir surah al-Isra. Namun taqdir berkata lain, ketika baru selesai menulis tafsir al-Fatihah, sang *Allamah* berpulang ke haribaan Allah pada tahun 864 H/1459 M.

Merasa sayang dengan karya besar sang guru yang nyaris terbengkalai, belasan tahun kemudian, pekerjaan mulia itu pun dilanjutkan oleh salah satu murid Al-Mahalli yang saat itu telah menjadi ulama besar yang sangat alim, Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakar bin Muhammad Sabiquddin bin Fakhrudin bin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifudin Khidhir Al-Khudhairi Al-Suyuti Al-Mishri Asy-Syafi'i, atau Jalaluddin al-Suyuti. Secara mengagumkan, Al-Suyuti melanjutkan penafsiran dari surah al-Baqarah sampai akhir Surah al-Isra di juz 15, dengan metodologi serta pola dan gaya bahasa yang nyaris sama persis dengan tulisan awal sang guru.

Jika bukan karena ada keterangan bahwa kitab tafsir itu disusun oleh dua mufassir, orang-orang pasti akan mengira penyusun Tafsir Jalalain hanya satu orang saja. Bahkan, untuk menyamakan metodologi dengan sang pendahulu, Al-Suyuti juga meletakkan surah al-Fatihah berikut penafsirannya di akhir kitab.

Untuk melengkapi penjelasan dalam kitab-kitab tafsirnya, Imam Al-Suyuti juga menyusun *kitab Lubabun Nuqul* yang menjelaskan asbabun nuzul (sebab-musabab turunnya sebuah ayat) setiap surah. Pada edisi cetak modern, kutipan asbabun nuzul setiap surah al-Qur'an tersebut tertera sebagai hasyiyah (catatan pinggir) kitab Tafsir Jalalain. Selain itu juga dimuat kutipan kitab *Nasikh wal Mansukh*, karya Imam Ibnu Hazim.

Pemuatan asbabun nuzul tersebut dimaksudkan untuk menuntun pemahaman akan makna tafsir yang benar sesuai dengan konteks sosial dan masalah ketika ayat tersebut turun. Sedangkan *nasikh wal mansukh* (yang

membatalkan dan yang dibatalkan) merupakan salah satu sarana untuk memahami kesimpulan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Meski terbilang sangat ringkas, informasi-informasi penting dalam Tafsir Jalalain membuat kitab itu terus menjadi rujukan ulama, bahkan hingga saat ini. Keringkasan penjabarannya juga mengundang minat banyak ulama sesudahnya untuk menyusun komentar atas kitab tafsir tersebut. Sebut saja *Majma' Al-Bahrain Wa Mathla' Al-Badrain* karya Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-Karkhi, *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah* atau *Hasyiyah Al-Jamal* dan *Hasyiyah Ash-Shawi* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi Al-Mishri Al-Maliki Al-Khalwati.

Kebesaran dua tokoh penyusun Tafsir Jalalain sangat melegenda. Di samping dikenal karena pembahasannya yang luas dalam setiap kitab, Jalaluddin Al-Mahalli dan Al-Suyuti juga telah menghasilkan karya yang jumlahnya cukup banyak. Dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, misalnya, Al-Suyuti telah menghasilkan sedikitnya dua puluh kitab, seperti *Al-Itqan fi Ulumil Quran* dan *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsir Bil Ma'tsur*.

Semua kitab-kitab karya Al-Suyuti selalu menarik untuk dikaji. Sebab, selain kajiannya yang mendalam, setiap karyanya juga mempunyai keunikan. Kitab *Al-Durrul Mantsur*, misalnya, ialah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang sumbernya berasal dari hadits-hadits yang diriwayatkan Al-Thabarani.

Dengan teliti Al-Suyuti menukil semua *hadits marfu'* (perwayatannya sampai kepada Rasulullah SAW) dan *atsar* (ucapan atau keterangan) para sahabat dan *tabi'in* yang menafsirkan atau mengulas ayat-ayat al-Qur'an. Namun, berbeda dengan setiap hadits selalu ia jelaskan juga derajat keshahihannya, *atsar-atsar* yang nukilnya ia biarkan saja tanpa komentar.¹⁶

C. Setting Sosial Kultural

Dalam posisinya sebagai *huda li al-nas* (sebagai kitab petunjuk), al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Kajian

¹⁵Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 67.

¹⁶Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, *Op.Cit.* hlm. 45.

al-Quran selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban umat manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik hingga kontemporer dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan. Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an.

Semenjak abad II (kedua) Hijriyah para ulama berusaha memenuhi kebutuhan akan adanya *tafsir bi al-ma'tsur* dengan menulis karya-karya sambung menyambung dalam bidang tafsir. Namun usaha-usaha besar pada fase awal ini tidak ada yang tersisa dan sampai sekarang. Semua kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan adanya sebuah maha karya agung, yang di satu sisi merepresentasikan kekayaan *tafsir bi al-ma'tsur* yang merupakan titik permulaan dan peletakan batu pertama dalam literatur tafsir al-Qur'an. Terkadang di antara lembaran-lembarannya terhimpun isi kitab-kitab tersebut dengan bentuk yang sangat sempurna, dan pada saat yang sama di antara sisi-sisinya memuat seluruh benih orientasi yang mendorong munculnya penafsiran, lebih dari sekedar hanya mencatat dan mengumpulkan.

Secara kultural-akademik termasuk makhluk yang beruntung, jika dilihat setting-sosial yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad III hingga awal abad IV H. Keadaan ini sangat berpengaruh secara mental maupun intelektual terhadap perkembangan keilmuannya. Hal ini terjadi pada pemerintahan dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Terlebih ketika penguasa pada masa khalifah ke 5 dinasti Abbasiyah yakni khalifah Harun al-Rasid tahun (785-809 M) memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang kemudian dilanjutkan oleh khalifah al-Makmun tahun (813-830 M). dunia islam ketika itu benar-benar memimpin peradaban dunia,

dalam sejarah peta pemikiran islam, periode ini dikenal sebagai zaman keemasan.¹⁷

Pemerintahan pada saat itu sangat memprioritaskan masalah pendidikan, bahkan mereka sangat menghormati para ulama dan tokoh sufi serta para *fuqaha*. Banyak sekali *fuqaha* yang dijadikan *Qadi* di daerahnya, semisal Zakariya al-Ansari dan juga Imam al-Suyuti. Meskipun begitu tidak semua ahli ilmu mendapat perlakuan istimewa dari pemerintahan, banyak di antara mereka yang menjadi musuh pemerintahan karena mereka tidak mau diatur. Karena hal itulah, akhirnya al-Suyuti mengundurkan diri sebagai *Qadi* karena kedudukannya diatur oleh pemerintahan.¹⁸

Sewaktu dinasti Mamluk berkuasa muncullah ulama-ulama besar, di antaranya Ibnu Taimiyyah (1263-1328 M) penganjur pemurnian dalam agama Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta membuka kembali pintu *ijtihad*, serta Ibnu Hajar al-'Asqalani (1372-1449 M) kepala *Qadi* Kairo yang terkenal sebagai pakar hadis dan pengarang kitab-kitab dalam sejumlah jilid besar.¹⁹

Di saat yang bersamaan terlihat melemah, dengan tidak mengatakan "mundur", pada bidang kesusastraan sejak pemerintahan beralih dari Mamluk Bahari ke Mamluk Burji pada 1382. M. Hal itu terkesan bahwa para Sultan Mamluk Burji kurang lincah dalam mengatur roda pemerintahan. Ketika sultan Salim I dari Dinasti Usmani di Turki merebut kembali Mesir ke tangan kesultanan Mamluk pada tahun 1517 M, kesultanan Mamluk hancur.²⁰

D. Karakteristik Tafsir

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LKIS, 2010), hlm. 47.

¹⁸ Tahir Sulaiman Hamudah, *Jalaluddin al-Suyuti 'Ashruhu wa Hayatuhu wa As'aruhu wa Juhuduhu fi al-Dars al-Lugawi*, (Beirut : Maktab al-Islami, 1989), hlm. 37.

¹⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, J. 1, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994), hlm. 148.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak dan metode penafsiran adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya keragaman tersebut, antara lain: perbedaan kecenderungan, interes, motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasainya masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya.

a. Bentuk Penafsiran Jalalain

Dilihat dari segi bentuknya tafsir dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: *Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain atau dengan riwayat Nabi SAW. dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari sahabat.

Mufasir yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu *asar-asar* yang mengenai makna ayat kemudian *asar* tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat menjelaskan suatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan kurang bermanfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenainya.

Tafsir bi al-ra'yi adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran serta pemahaman sendiri dan menyimpulkan didasarkan pada *ra'yu* semata. Tidak termasuk kategori ini pemahaman yang sesuai dengan roh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya. Al-ra'yu semata yang tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap substansi al-Qur'an.²¹ *Tafsir bi al-ra'yi* muncul sebagai metodologi pada periode pertumbuhan *tafsir bi al-*

²¹Manna' Khalilal-Qaththan, *Op.Cit*, hlm. 488.

ma'tsur, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad.²²

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk *bi al-ra'yi*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufassir (meskipun tidak menafikan riwayat). Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat, ia juga menggunakan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW. para sahabatnya, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.

b. Metode Tafsir Jalalain

Metode-metode yang sering digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti pendapat al-Farmawi, telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab yang menyangkut al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang metode penulisannya berbeda-beda menjadi 4 (empat) macam metode, yaitu:

1) Metode tafsir tahlili

Metode tafsir tahlili adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Metode ini menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf 'Utsmani. Dengan demikian mufassir menguraikan kosa kata, lafal, arti, sasaran penafsiran, dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz*, *balagh* dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang *diistimbatkan* dari ayat. Kesemuanya itu senantiasa mengacu pada *asbab an nuzul* ayat, hadis rasul, riwayat sahabat, dan *tabi'in*.²³

2) Metode tafsir ijmal

Metode tafsir ijmal adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan secara singkat serta global, tanpa uraian panjang lebar. Dengan ini mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan

²² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 29.

²³ Ma'mun Mu'min. *Op.Cit.* hlm.189.

uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki. Penafsiran ini dilakukan terhadap al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf. Setelah itu mufassir mengemukakan penafsirannya dalam kerangka yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik orang berilmu, orang pertengahan, dan orang bodoh.²⁴

3) Metode tafsir maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i disebut juga metode topikal atau metode integral atau tematik yaitu metode yang ditempuh oleh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah, serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada beberapa surat demikian juga pada turunnya ayat.²⁵

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'amdan khas, antara *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya kontradiktif, menjelaskan ayat *naskh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.²⁶

4) Metode tafsir muqaran

Metode tafsir muqaran adalah metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan (komparatif dan komparasi).²⁷

²⁴*Ibid*, hlm.190.

²⁵ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 112.

²⁶ M. Suryadilaga, *Op.Cit*, hlm.49.

²⁷ Ma'mun Mu'min, *Op.Cit*, hlm.195.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuti bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafal yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.

Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir. Di samping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (*uslub*) bahasa al-Qur'an, sehingga pembengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.²⁸

c. Corak Tafsir

Corak dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari Bahasa Arab *Laun* yang artinya adalah warna. Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.²⁹ Di antara corak penafsiran tersebut adalah:

- a. *Tafsir Shufi/Isyari*, corak penafsiran Ilmu Tasawwuf yang dari segi sumbernya termasuk tafsir isyari. Nama-nama kitab tafsir yang termasuk corak shufi ini antara lain:
 - 1) *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, karya Sahl bin Abdillah al-Tustari. Dikenal dengan *tafsir al-Tustasry*.
 - 2) *Haqaiq al-Tafsir*, Abu Abdirrahman al-Silmy, terkenal dengan sebutan *Tafsir al-Silmy*.

²⁸ M.Suryadilaga., *Op,Cit*, hlm. 60.

²⁹ M.Suryadilaga., *Op,Cit*, hlm. 55.

- 3) *Al-Kasf Wa al-Bayan*, karya Ahmad bin Ibrahim al-Naisabury, terkenal dengan nama *Tafsir al-Naisabury*.
 - 4) *Tafsir Ibnu Araby*, karya Muhyiddin Ibnu Araby, terkenal dengan nama *Tafsir Ibnu 'Araby*.
 - 5) *Ruh al-Ma'ani*, karya Syihabuddin Muhammad al-Alusy, terkenal dengan nama *Tafsir al-Alusi*.
- b. *Tafsir Fiqhy*, corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Dari segi sumber penafsirannya, tafsir bercorak *fiqhi* ini termasuk *tafsir bi al-ma'tsur*. Kitab-kitab tafsir yang termasuk corak ini antara lain:
- 1) *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Jashshash, yaitu Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Razi, dikenal dengan nama *Tafsir al-Jashshash*. Tafsir ini merupakan tafsir yang penting dalam fiqh madzhab Hanafi.
 - 2) *Ahkam al-Qur'an*, karya Ibnu 'Araby, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Mu'afiri al-Andalusiy al-Isybily. Kitab tafsir ini menjadi rujukan penting dalam Ilmu fiqh bagi pengikut madzhab Maliki.
 - 3) *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, karya Imam al-Qurthuby, yaitu Abd Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshary al-Khazrajy al-Andalusy. Kitab ini dikenal dengan nama kitab *Tafsir al-Qurthuby*, yang pendapat-pendapatnya tentang fiqh cenderung pada pemikiran madzhab Maliki.
 - 4) *Al-Tafsirah al-Ahmadiyyah Fi Bayan al-Ayat al-Syari'ah*, karya Mula Geon.
 - 5) *Tafsir Ayat al-Ahkam*, karya Muhammad al-Sayis.
 - 6) *Tafsir Ayat al-Ahkam*, karya Manna' al-Qaththan.
 - 7) *Tafsir Adhwa' al-Bayan*, karya Syekh Muhammad al-Syinqiti.
- c. *Tafsir Falsafi*, yaitu tafsir yang dalam penjelasannya menggunakan pendekatan filsafat, termasuk dalam hal ini adalah tafsir yang bercorak kajian Ilmu Kalam. Dari segi sumber penafsirannya tafsir

bercorak falsafi ini termasuk *tafsir bi al-Ra'yi* Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- 1) *Mafatih al-Ghaib*, karya Imam Fakhrudin al-Razi yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Razi*. Tafsir ini bercorak kalam aliran Ahlus-Sunnah.
 - 2) *Tanzih al-Qur'an 'An al-Matha'in*, karya al-Qadhi Abdul Jabbar. Tafsir ini bercorak kalam aliran Mu'tazilah. Dilihat dari segi metode yang digunakannya, tafsir ini termasuk *tafsir Ijmaliy*. Sedangkan dari segi sumber penafsirannya ia lebih banyak menggunakan akal, karena itu termasuk *Tafsir bi al-Ra'yi*.
 - 3) *Al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Takwil*, karya al-Zamakhshari. Kitab ini dikenal dengan nama *Tafsir al-Kasysyaf*. Corak penafsirannya adalah kalam aliran Mu'tazilah
 - 4) *Mir'at al-Anwar Wa Misykat al-Asrar*, dikenal dengan *Tafsir al-Misykat*, karya Abdul Lathif al-Kazarani. Tafsir ini bercorak kalam aliran Syi'ah
 - 5) *At-Tibyan al-Jami' li Kulli 'Ulum al-Qur'an*, karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin 'Ali al-Thusi. Tafsir ini bercorak kalam aliran Syi'ah Itsna 'Asyariyah.
- d. *Tafsir Ilmi* yaitu tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *'Ilmi* ini juga termasuk tafsir *bi al-Ra'yi*. Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *ilmi* adalah kitab *Tafsir al-Jawahir*, karya Thanthawi Jauhari.³⁰
- e. *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*, yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtima'* ini termasuk *tafsir bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang

³⁰ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan., *Op.Cit.*, hlm. 113.

mengkategorikannya sebagai tafsir *bi al-Izdiwaj* (tafsir campuran), karena prosentase *atsar* dan akal sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang.³¹

Corak penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Jadi kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran ide tersebut. Bila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak (minimal tiga corak) dan kesemuanya tidak ada yang dominan karena porsinya sama, maka inilah yang disebut corak umum.

Adapun tafsir Jalalain karena uraiannya sangat singkat dan padat dan tidak tampak gagasan ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufasirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya. Karena itu pemakaian corak umum baginya terasa sudah tepat karena memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab tersebut. Itu artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.³²

Kepribadian *mutmainah* bersumber dari Qolbu manusia. Sebab hanya Qolbu yang dapat merasakan ketenangan. Sebagai komponen yang bernutur *ilahiyyah Qolbu* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubah, *tawakal* dan mencari *rindha* Allah SWT. Jadi kepribadian ini bersifat teosentris.

Adapun cirri-ciri jiwa yang tenang berdasarkan QS. Al-Fajr 27-30 antara lain :

1. Kembali pada Allah SWT. (tetap berada di jalan Allah dan tidak tergoyah oleh hawa nafsu yang menyesatkan).

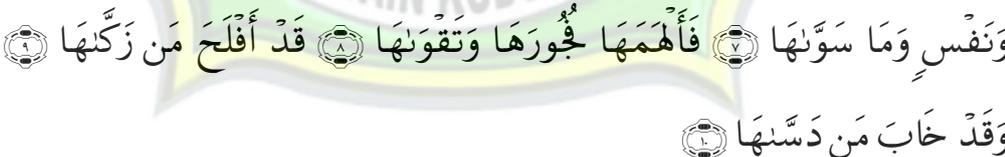
³¹ M. Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan fi Ulumul al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Irsyad, 1970), hlm.29-30.

³²*Ibid*, hlm. 32.

2. Jika ada rindha dan diridhahi (Menerima dengan ikhlas apa yang sudah diberikan Allah. Apabila diberi kenikmatan senantiasa akan bersyukur. Namun apabila diberi musibah atau kesusahan akan senantiasa bersabar sehingga nanti ketika di akhirat akan berada di dekat Allah yang merindhahi amat perbuatan selama didunia.
3. Jiwa yang diperintahkan masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah (bersama dengan hamba-hamba) Allah yang berada ditempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi, para Rasul, *Shiddiqin, auliyailah, wa hasuna ulaika rafiqa*).
4. Jiwa yang sudah pasti masuk surga (tempat yang belum pernah terlihat mata), terdengar telinga, bahkan terbayang dalam hati. Kepribadian mutmainnah merupakan kepribadian atas sadar atau supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang.

E. Mengidentifikasi Karakteristik *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam Tafsir *Jalalin Karya Al-Mahalli dan Al-Suyuti*

Diantara tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk membersihkan jiwa manusia. Tidak ada keberuntungan di dunia dan di akhirat, selain dengan membersihkan jiwa. Allah SWT. berfirman :



Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Q.S asy-Syams : 7-10)³³

³³ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1997), hlm. 556.

Jika ia memilih jalan yang bersih maka ia telah memilih jalan keberuntungan. Allah SWT. berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." (Q.S al- A'la ayat:14)³⁴

Diantara dimensi pokok risalah Nabi Muhammad SAW. Adalah pembersihan jiwa manusia, seperti terdapat dalam 4 (empat) ayat al-Qur'an yang diantaranya adalah dalam ayat yang menceritakan tentang do'a Nabi Ibrahim a.s dan Ismail a.s bagi umat Islam yang akan datang.³⁵

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S Al-Baqarah :129).³⁶

Para ahli jiwa dan agama sepakat, bahwa rasa berdosa dapat merusak ketentraman batin dan kebahagiaan hidup. Dan mereka juga sependapat, bahwa perbuatan baik dan amal saleh membawa kepada ketentraman dan kebahagiaan hidup manusia.³⁷

Selanjutnya agar supaya hal tersebut terpenuhi dan tidak maka perlu adanya konsep-konsep atau statemen. Banyak konsep yang ditawarkan kepada ahli tafsir, di antara konsep yang ditawarkan oleh Al-Mahalli dan Al-Suyuti sebagai.

³⁴ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 556.

³⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th, hlm. 79.

³⁶ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 556.

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata' amalu Ma'a al-Qur'ani al-Azdhim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 138-139.

Salah satu pemikiran beliau adalah mengenai ketentraman jiwa yang tertuang pada surah al-Fajr Ayat 27-30 Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya : “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. masuklah ke dalam syurga-Ku”. (Q.S Al-Fajr 27-30).³⁸

Al-Mahalli dan Al-Suyuti dalam mengartikan jiwa yang tenang di sini dengan jiwa yang beriman, jiwa yang beriman itu akan merasa puas jika melakukan segala tindakan yang di perintah Allah serta menjahui larangan-Nya, kedudukan lafal ini menjadi kata keterangan keadaan kemudian dikatakan kepadanya pada hari kiamat nanti. *Fadhuli ibadih* diartikan dengan hamba-hamba yang saleh.

Pada Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang penyesalan manusia, pada hari itu mereka yang celaka berhayal sekiranya mereka telah berbuat amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya yang merupakan kehidupan hakiki dan abadi. Kemudian Allah menjelaskan akibat kesudahan yang mereka terima, yaitu pada hari itu tidak seorangpun yang tertimpa penderitaan siksaan sebagaimana yang tertimpa mereka yang lupa diri karena kekayaannya dan mengingkari nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya. Atau sebagaimana mereka yang tertimpa kekafiran, kemudian dengan sekehendak hati menimbulkan kerusakan di muka bumi. Pada hari itu tidak seorang pun di antara makhluk Allah dibelenggu seperti dibelenggunya manusia pada saat itu.³⁹

Dalam ayat ini jelas terkandung peringatan yang dalam bagi mereka yang hidup hatinya dan peka perasaannya. Penjelasan lain pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa penyesalan manusia, pada ayat

³⁸ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 556.

³⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli, *Op.Cit.* hlm. 89.

sebelumnya ini menginformasikan ucapan ketika seorang melihat betapa bahagianya orang beriman atau beramal saleh dan betapa sengsaranya yang durhaka. Kehidupan yang seharusnya manusia melakukan persiapan-persiapan dan menabung kebaikan untuknya. Akan tetapi semua itu adalah angan-angan kosong yang mengandung penyesalan yang amat jelas. Ini merupakan upaya maksimal yang dapat dilakukan manusia di akhirat nanti. Sesungguhnya Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa, Azab Allah pada hari itu akan menyiksa dengan siksaan keras dan terdapat ikatan yang sangat erat, yakin bagi orang-orang yang ragu-ragu akan melakukan kebaikan. Ayat yang lalu menguraikan penyesalan manusia durhaka serta siksa atau rasa takutnya. Ayat sebelumnya ini menginformasikan ucapannya ketika manusia melihat betapa bahagianya orang beriman dan betapa sengsaranya yang durhaka, yaitu bahwa manusia pada saat-saat yang lalu mengatakan dengan penuh rasa penyesalan, yakni melakukan kegiatan yang berguna pada masa hidupnya di dunia dahulu.⁴⁰

Dalam ayat ke 27 dari surat al-Fajr diturunkan sehubungan dengan gugurnya Sayyidina Hamzah sebagai *syuhada*. Oleh karena gugurnya sahabat inilah Allah SWT. menurunkan ayat tersebut sebagai tanda kebesaran atas jiwa yang tenang. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Buraidah). Rasulullah SAW. Telah bersabda: “Siapa yang bersedia membeli sumur Rumat untuk melepaskan dahaga, maka Allah mengampuni dosa-dosa-nya.” Mendengar himbuan Rasulullah SAW. Usman bin Affan langsung membelinya. Kemudian Rasulullah SAW. bertanya kepada Utsman bin Affan: “Apakah kamu rela sumur itu dijadikan sumber air minum bagi semua ummat manusia?.” Jawab Utsman bin Affan: “Setuju dan rela” sehubungan dengan peristiwa inilah Allah SWT. menurunkan ayat ke 27 dari surat al-Fajr. (HR. Ibnu Hatim dari Jiwaibir Dhahak dari Ibnu Abbas).⁴¹ Imam Ibnu Abu Hatim

⁴⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli, *Op.Cit.* hlm. 124.

⁴¹ Mudjab Mahali, *Asbabul Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* (Depag RI: Raja grafindo Persada, 2002), hlm. 903-904.

telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Buraidah sehubungan dengan firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya : “*Hai jiwa yang tenang*” (Q.S Al-Fajr : 27).⁴²

Buraidah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah r.a. Imam Ibnu Hatim telah mengetegahkan pula hadis lainnya, hanya kali ini mengetengahkannya melalui jalur Juaibir dari Adh Dhahhak, bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwa Nabi SAW. telah bersabda: “Siapakah yang akan membeli sumur Raumah, lalu menjadikannya sebagai air minum yang tawar dan segar, semoga Allah mengampuninya.” Kemudian sumur itu dibeli orang Utsman r.a. Nabi SAW. bertanya kepadanya: “Sebaiknya engkau menjadikan sumur itu sebagai air minum buat semua orang.” Utsman menjawab: “Ya, aku merelakannya untuk itu.”⁴³ Berkenaan dengan masalah Utsman itu Allah menurunkan firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya : “*Hai jiwa yang tenang*” (Q.S Al-Fajr : 27)⁴⁴

Dan pada surat al-Fajr ayat 27 ini diturunkan untuk menjelaskan Hamzah saat datang pada perang Uhud. Diriwayatkan dalam riwayat yang lain ayat ini menjelaskan Habib bin Ady al-Anshari pada riwayat yang lain ayat ini menjelaskan Ustman saat membeli sumur rumah. Pada riwayat yang lain ayat ini menjelaskan Abu Bakar al-Shidiq. Menurut pendapat Assah bahwa ayat ini adalah umum atau mencakup semua bagi tiap

⁴² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 556.

⁴³ Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain: Asbabul Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 2723.

⁴⁴ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 789.

jiwa yang beriman dan tenang karena surat ini adalah surat makiyah.⁴⁵ Kemudian perbedaan dari para *mufassirin* adalah kepada siapa ayat ini diturunkan, ad-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Ayat ini diturunkan kepada Utsman bin Affan; dan dari Buraidah ibn al-hashib, ayat ini diturunkan kepada Hamzah bin Abd Muthalib ra. Dan al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas berkata dari arwah-arwah yang baik pada hari kiamat *Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji”ii ilaa rabbik* (Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu). Yaitu badanmu, yang hidup lama di dunia *raa dliyyatan mardliyyah* (dengan hati yang puas lagi di ridha’i-Nya.) dan diriwayatkan darinya bahwa maksudnya adalah mendiaminya *fadhkulli fii’ibaadii wadkhuli jannatii* (maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku) dan bagaimana dikatakan Ikrimah dan al-Kalbi dan berbeda dengan Ibnu Jarir yang berbeda dan sudah tampak diawal karena firman Allah SWT. “*Tsumma rudduu ila Allah maulaahum al-haq*” kemudian “*Waa anna maradnaa ilaa Allah.*” Kepada hikmah dan berhenti di antara kedua tangannya dan Ibnu Abi Hatim berkata telah memberi tahu kami Ali ibn Husain telah memberi tahu kami Ahmad bin Abd Rahman ibn Abdullah al-Dasyaki telah memberi tahu kami bapakku dari bapaknya dari Asy’ats dari Ja’far dari Sa’id bin Jabir dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT⁴⁶ :


 أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

Artinya : “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”. (Q.S. Al-Fajr : 28)⁴⁷

Dikatakan-Nya kepada Abu Bakar telah duduk berkata: “Wahai Rasulullah SAW. apa ini yang telah baik,” kemudian Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya ini akan ditanyakan kepadamu.” Kemudian berkata telah

⁴⁵ Muhammad Ali Baidhun, *Dara al-Kutub Al-ilmiyah, juz. 1* (liban: beyrouth, 2003M), hlm. 427-428.

⁴⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli, *Op.Cit.* hlm. 245.

⁴⁷ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 890.

memberitahu kami Abu Sa'id al-Sayja telah memberitahu kami Ibnu Yaman dari Asy'ats dari Sa'id bin Jabir berkata: "*Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji'ii ilaa rabbaki raadliytan mardliyyatan mardliyyah*" kemudian Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya ayat ini lebih baik," kemudian Nabi SAW. bersabda kepadanya: "Tetapi sesungguhnya Tuhan akan memberitahu kepada anda hal ini ketika mati." Dan begitu juga riwayat Ibnu Jarir dari Abi Karib dari Ibn Yaman. Dan ini adalah Hadis Mursal Hasan.⁴⁸

Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata dan telah diberitahukan kepada kami Hasan bin Arafah telah diberitahukan kepada kami Marwah bin Syuja' al-Jazri dari Salim al-Afthas dari Sa'id bin Jabir berkata: "Ibnu Abbas telah meninggal di Thaif kemudian datang burung yang tidak tahu dari mana lalu masuk ke dalam peti mati kemudian tanpa diketahui telah keluar dari peti mati." Ketika pemakaman dibacakan ayat ini di atas kubur tanpa yang diketahui siapa yang membacanya: "*Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji'ii ilaa rabbaki raadliytan mardliyyatan mardliyyah fadkhulli fii 'ibaadii wadkhuli jannatii*" dan diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dari Marwan bin Syuja' dari Salim bin Ajlan al-Afthan kemudian menuturkannya. Dan telah dituturkan oleh al-Hafidz Muhammad bin al-Mundzir al-Harwi yang dikenal dengan ungunya dalam kitab al-Ajaib dengan sanadnya dari Qabats bin Ruzain Abi Hasyim telah berkata: "Sami ditangkap di Negara Romawi kemudian kami dikumpulkan oleh Raja dan menawarkan agamanya kepada kami," jika menolak untuk memukul lehernya, maka kembali orang ketiga dan datang keempat dan mereka menolak, kemudian mereka memukul lehernya dan mendongakkan kepalanya di sungai ada dalam air, dan dalam air yang jernih itu sehingga melihat ketiganya kemudian berkata: "Wahai fulan, wahai fulan, wahai fulan, mereka memanggil dengan nama mereka," Allah SWT. berfirman dalam kitab-Nya: "*Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji'ii ilaa rabbaki raadliytan mardliyyatan*

⁴⁸ Imam al-Jalaili al-Hafiid Imaadudin, *Tafsir al-Qur'an al-Dhim*, Juz. 4 (Damziqi: Beirut, 1987), hlm. 890.

mardliyyah fadkhulli fii 'ibaadii wadkhuli jannatii" dan kemudian menyelam ke dalam air. Dia mengatakan bahwa orang Kristen itu hampir diserahkan dan menempati tempat Raja dan ketiga orang Islam datang kembali ketika masa khalifah Abu Jafar al-Mansur membersihkan kami. Dan diriwayatkan oleh al-Hafidz ibn 'Usakir dalam terjemah Riwahab binti Abi Umar al-Auzani dari bapaknya telah memberitahu kami Sulaiman bin Habib al-Muhari telah memberitahu kami Abu Umamah sesungguhnya Rasulullah SAW.⁴⁹ telah berkata kepada seorang laki-laki: "Katakanlah, Yaa Allah kami memohon kepada-Mu jiwa yang tenang, yang dapat bertemu dengan-Mu, dan yang ridha dengan keputusan-Mu dan yang rela dengan pemberian-Mu" kemudian diriwayatkan dari Abi Sulaiman sesungguhnya telah berkata: "Keterangan hadis ini merupakan penjelasan dari tafsir surat al-Fajr, segala puji dan syukur hanya milik Allah."⁵⁰

F. Konsep *An-Nafs Al-Mutmainnah* Bagi Manajemen Qolbu.

Penggambaran sifat dan sikap orang yang demikian ini dalam sebuah ayat dibawah ini adalah benar-benar terealisasi dalam jiwa seorang mukmin yang benar imannya Allah berfirman :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



Artinya : "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S Ali-Imran : 145).⁵¹

⁴⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli, *Op.Cit.* hlm. 167.

⁵⁰ Muhammad Nasib al-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Depag RI: Gema Insani, 2006), hlm. 980.

⁵¹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 556.

Sikap pemberani yang seperti itu tidak hanya terbatas pada orang dewasa saja, akan tetapi juga pada anak-anak yang hatinya penuh dengan keimanan sebagaimana anak Ibrahim, Isma'il ketika ditawarkan untuk dibuat qurban oleh ayahnya atas perintah Allah, dia mempersilahkan dan mengatakan Insya Allah saya termasuk orang-orang yang sabar atau tabah.

Sikap yang tenang bagi seorang mukmin ini telah dijelaskan oleh Tuhan dalam firman-Nya :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Q.S al-Ra'd : 28).

Lebih jelas lagi dijelaskan dalam ayat lagi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya : “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang Telah ada), dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S al-Fath : 4).⁵²

Jika hati menjadi tenang dan tentram, maka akan merasakan enak dan manisnya iman, berani menanggung resiko, dia yakin bahwa Allah akan menolong dan segala kesulitan dan kesengsaraan. Kepada orang yang mempunyai perasaan tenang dan tentram tersebut, berarti dia dapat merasakan nikmatnya hidup di dunia ini dan di akhirat kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Demikian janji Allah dalam firman-Nya yang berbunyi :

⁵² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 556.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S al-Nahl : 97).⁵³

Demikian halnya dengan melakukan ibadah, seperti shalat yang merupakan amal ibadah yang harus dijalankan secara rutin harus dijalankan disaat enak-enaknya beristirahat atau tidur. Kemudian ibadah zakat yang sempurna tanpa didorong oleh rasa iman untuk mengeluarkan sebagian harta benda yang sejak lama dikumpulkan adalah suatu hal yang tidak mungkin, apalagi kalau kita tinjau tentang masalah ibadah haji, disamping harus mengeluarkan harta yang banyak, ditambah lagi harus mencurahkan segala kekuatan fisik adalah lebih tidak mungkin lagi. Begitupun puasa dan ibadah-ibadah lainnya.⁵⁴

Hasil paling berharga yang didapatkan jiwa dan hati hamba, yang dengannya dia mendapatkan derajat yang tinggi di dunia di akhirat adalah ilmu dan iman. Karena itu keduanya dipasangkan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah :

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ ۚ
فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).”(Q.S al-Rum : 56)⁵⁵

⁵³ Amin Syukur, *Pengantar Study Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 133-134.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 135-136.

⁵⁵ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 578.

Dan disebutkan lagi dalam (Q.S al-Mujadilah ayat : 11)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S al-Mujadilah: 11).⁵⁶

Orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan inilah yang layak disebut inti dan proses yang keliru dalam memahami sebuah hakikat yang disebut ilmu dan iman, yang dengan keduanya. Sehingga setiap golongan beranggapan bahwa ilmu dan iman yang dimilikinyalah yang bisa menghasilkan kebahagiaan.⁵⁷

Dan bila kita menoleh kepada pembatasan dan pengarahan target tujuan muslim, kita dapati tiga tahapan adalah:

Pertama seorang muslim ketika mengenal Allah dengan dalil-dalil dan dalil alam, sesungguhnya ia berupaya untuk menyempurnakan jiwanya melalui pengetahuan. kesempurnaan jiwa dengan pengetahuan merupakan bentuk kebahagiaan yang sangat agung. Ketika seorang muslim telah mengenal Allah dan telah mengenal pula keagungan-Nya, kesempurnaan sifat-sifat-Nya, mengimani hal-hal gaib yang datang dari Allah, maka

⁵⁶ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 456.

⁵⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Fawa'idul-Fawa'id*, (Depag RI: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 153-154.

seketika itu akan bertambah semangatnya untuk mewujudkan target kedua atau yang berikutnya.⁵⁸

Kedua merasa bahagia yang telah melewati tahap pertama, yaitu menyelidiki dengan akalinya hingga mengenal Allah, maka ia akan segera memuji-Nya dengan segenap kekuatan dan kesempurnaannya, dan segera mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan berbagai bentuk ibadah.

Ketiga kebahagiaan dengan menggapai mardhatilah dalam setiap perkara. Seorang muslim yang memuji dan bersyukur menggapai keridhaan Allah, berarti terwujudlah segala bentuk kebahagiaan jiwanya, pemikirannya, kehidupannya di dunia sebagai tempat ujian dan di akhirat (nanti) sebagai tempat untuk menerima ganjaran.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa penyempurnaan jiwa dan kebahagiaan dapat tercapai dengan adanya makrifat atau pengenalan melalui penyedikan terhadap ciptaan Allah. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa siapa saja yang tidak menyempurnakan jiwanya berdasarkan akal pikiran adalah sama seperti orang yang tidak mempunyai akal.

Dalam firman Allah disebutkan (Q.S al-A'raf ayat : 179)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَهُمْ أَصْلٌ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih

⁵⁸ Abdurrahman al-Islamiyah wa Ususuha, *Al-Aqidah al-Islamiyah wa Ususuha*, (Depag RI: Gema Insani Press, 1998), hlm. 68.

sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."(Q.S al-A'raf ayat: 179).⁵⁹

Pertentangan antara dorongan agama dengan dorongan hawa *nafsu* dapat dipetakan dalam tiga kondisi: Kondisi pertama: apabila dorongan agama bisa menguasai dan mendominasi seseorang. Dari sini dorongan agama bisa mengalahkan pasukan hawa *nafsu* dan memporak-porandakannya. Ini bisa dicapai dengan kesabaran. Orang-orang yang bisa mewujudkan tahapan ini berarti mendapatkan pertolongan dari Allah, sehingga mereka bahagia di dunia dan akhirat. Mereka orang-orang yang dinyatakan dalam al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S al-Fushshilat : 30).⁶⁰

Kondisi kedua : apabila yang lebih dominan dan berkuasa adalah dorongan hawa *nafsu* sehingga perlawanan yang dikobarkan dorongan keagamaan sama sekali tidak ada hasilnya. Dari sini, manusia hanya bisa pasrah terhadap bujuk rayu setan dan pasukannya. Sehingga setan bisa memengaruhinya sekehendak hatinya. Ini adalah sikap orang yang lemah dan rapuh.⁶¹

Kondisi ketiga : kondisi berkecamuknya pertempuran dalam hati, yakni, peperangan itu membuahkan kemenangan dan kekalahan silih berganti.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 69.

⁶⁰ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Depag RI : Depag RI, 1997), hlm. 678.

⁶¹ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 28-29.

Terkadang dia menang, terkadang kalah. Terkadang kemenagannya cukup telak, terkadang tidak sama sekali. Ini adalah kondisi kebanyakan kaum muslimin yang telah mencampuradukkan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Tiga kondisi diatas adalah kondisi manusia di saat sedang sehat ataupun sakit. Di tengah-tengah manusia ada yang biasa mempergunakan kekuatannya untuk melawan berbagai penyakit yang menjangkitinya.⁶²

Agama sebagai jalan hidup manusia tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Itu artinya di samping mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, agama juga dituntut mengajari manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah SWT. hubungan dengan Allah SWT. inilah yang disebut dengan sisi batin agama spiritual agama.

Islam agama samawi yang diturunkan Allah SWT. kepada hamba-hamban-Nya melalui para Rasul. Sebagai agama, Islam memuat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku, Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif. Seluruh nilai-nilai tersebut telah termaktup dalam al-Qur'an dan Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.

Di dalam islam manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan tuhanya, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah hubungan nomer dua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.

Mengisyaratkan adanya integritas wawasan, termasuk dalam berilmu pengetahuan. Pada tataran ini, terdapat hubungan simbolik antara kepercayaan dan peribadatan dengan ilmu pengetahuan. Kepercayaan dan

⁶²*Ibid*, hlm. 36.

peribadatan yang benar harus ditopang oleh ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan yang bermanfaat harus berimplikasi pada peningkatan keimanan dan peribadatan.

Kepribadian *mutmainah* menuntut pemiliknya agar senantiasa harmonis, perjalanan hidupnya antara duniawi dan ukhawi ditengah perkembangan yang pesat ini, yang tak jarang mengiring manusia ke arah kehidupan yang materialistis. Dengan kepribadian *mutmainah* seseorang diharapkan mengalami kedamaian dan ketenangan sehingga dapat menghilangkan atau paling tidak mengurangi berbagai rasa kecemasan, keluhan akibat psikosomatik yang banyak di alami manusia-manusia modern.

Mutmainah dalam pengertian *tama'ninah* tidak berarti diam, statis dan berhenti sebab dalam *tama'ninah* terdapat aktivitas yang disertai dengan perasaan tenang. Hal ini terlihat dalam dinamika *tama'ninah* dalam shalat memiliki ritme yang harmonis. Terkadang ia mengangkat tangan, berdiri, membungkuk, kembali tegak, bersujud dan duduk. Dinamika seperti ini menggambarkan seluruh perilaku manusia dalam mengarungi kehidupan. Ketenangan dirasakan oleh individu disebabkan karena kreativitas yang dilakukan tetap dalam prosedur yang benar, tidak menyalahi aturan dan tidak sedikitpun terindikasi berbuat makar.

Mutmainah merupakan daya gerak positif yang membentuk kepribadian seseorang dengan keseimbangan yang sempurna antara nilai-nilai duniawi dan ukhawi. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalahan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalahan yang aktual, yaitu bentuk kesalahan yang menumbuhkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan dengan misi utama tegaknya *wahdah al-aqidah* dengan pendekatan sistem kemasyarakatan pada *wahdah al-syu'ur* (persamaan rasa). Individu dalam komunitas sosial seperti ini akan lebih banyak memberi manfaat dari pada menuntut dan menghujat, lebih banyak berkorban dari pada menerima pertolongan orang lain, lebih banyak menebar fitnah permusuhan.

Realitas yang terjadi dalam kehidupan sekarang banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalahan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah SWT. Agar permintaannya dikabulkan. Sementara itu, kesalahan sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sampai saat ini, nampaknya banyak ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengarifi ajaran agamanya bila dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan kepribadian *mutmainah* kaum muslim dituntut menjadi manusia yang bersifat *ilahiyyah* tanpa mengabaikan kesalahan duniawi.

Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada kepribadian *mutmainah* kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh stuktur Qolbu. Berdasarkan kriteria kepribadian manusia adalah Qolbu, sebab Qolbu merupakan stuktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Al-Ghazali menyatakan “Qolbu merupakan stuktur yang saleh untuk mengetahui segala yang esensi (hakikat)”.

Dengan *Qolbu*, kepribadian manusia bukan sekedar mengejawantahkan kepribadian *insaniyyah* tetapi juga dituntut untuk mencapai kepribadian *ilahiyyah*. Kepribadian *insani* dinyatakan sebagai kepribadian sadar, sedang kepribadian *ilahi* dinyatakan sebagai kepribadian supra sadar. Dengan kriteria ini maka aktualisasi, realisasi diri dan pengembangannya bukan sekedar berakhir pada tahapan kesadaran, tetapi diusahakan sampai pada tahap supra kesadaran. Tahapan supra kesadar dapat diwujudkan dalam bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap sang *khalik*.

Dari analisa di atas penulis beranggapan bahwa Kepribadian *mutmainah* bersumber dari *Qolbu* manusia. Sebab hanya *Qolbu* yang dapat merasakan ketenangan. Sebagai komponen yang bersifat *ilahiyyah* *Qolbu* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubah, tawakal dan mencari rindha Allah SWT. Jadi kepribadian ini bersifat teosentris.

Adapun konsep *An-Nafs Al-Mutmainah* bagi manajemen *Qolbu* berdasarkan QS. Al-Fajr 27-30 antara lain :

1. Kembali pada Allah SWT. (tetap berada di jalan Allah dan tidak tergoyah oleh hawa nafsu yang menyesatkan).
2. Jika ada *rindha* dan *diridhahi* (Menerima dengan ikhlas apa yang sudah diberikan Allah. Apabila diberi kenikmatan senantiasa akan bersyukur. Namun apabila diberi musibah atau kesusahan akan senantiasa bersabar sehingga nanti ketika di akhirat akan berada di dekat Allah yang merindhahi amat perbuatan selama didunia).
3. Jiwa yang diperintahkan masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah (bersama dengan hamba-hamba) Allah yang berada ditempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi, para Rasul, Shiddiqin, Auliyaillah, wa Hasuna Ulaika Rafiqa).
4. Jiwa yang sudah pasti masuk surga (tempat yang belum pernah terlihat mata), terdengar telinga, bahkan terbayang dalam hati.

Kepribadian *mutmainah* merupakan kepribadian atas sadar atau supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Manajemen *Al-Nafs Al-Mutmainah* menurut analisa penulis dapat terpenuhi jika kepribadian yang kembali tunjuk dan percaya kepada Allah SWT. Sebagai tuhnya, merasa tenang dalam menjalankan perintahnya serta memiliki keyakinan akan berjumpa dengan_Nya di akhirat kelak.